

## **Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS) Pilihan Alternatif Pendidikan Masyarakat Kelas Menengah Bawah**

*Fella Vidia Fravidha<sup>1</sup>, Sinta Ari Susanti<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

*E-mail Corresponding: sintaari83@gmail.com*

### **Abstract**

*This research was conducted with the aim of knowing the education activities based on the universe by referring to free education, applying the nature of the natural course at Sekolah Alam Bengawan Solo to form the character of students who are capable and high-fidelity student. The researcher interviewed the founder of Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS), several teachers and students about how the role of SABS for the education of the surrounding community. In addition, researchers also used methods of observation, documentation and literature review. Writing data were analyzed descriptively qualitatively. From the results of interviews, the researchers found that the Sekolah Alam Bengawan Solo is a non-formal education which is an alternative choice of education for the lower middle class because it is economically accessible and in SABS applying Finnish education that frees children to learn in nature according to their hearts through exploring around the world so the character of leadership and entrepreneurship will grow naturally. Based on the results of the research and discussion, it was concluded that SABS is a form of educational problem solution in Indonesia which has high environmental knowledge. Thus, universe learning is a free and independent thing.*

**Keywords:** *character, natural exploration, SABS, universe learning*

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas pendidikan yang berbasis alam semesta dengan mengacu pada pendidikan yang membebaskan, menerapkan pendekatan jelajah alam di Sekolah Alam Bengawan Solo untuk membentuk karakter siswa yang mumpuni dan berintegritas tinggi. Peneliti melakukan wawancara terhadap pendiri Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS), beberapa guru dan siswa tentang bagaimana perananan SABS untuk pendidikan masyarakat sekitar. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode observasi, dokumentasi dan kajian pustaka. Data-data penulisan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan bahwa Sekolah Alam Bengawan Solo merupakan pendidikan nonformal yang menjadi pilihan alternatif pendidikan masyarakat kelas menengah bawah karena terjangkau dari segi ekonomi dan di SABS menerapkan pendidikan dari Finlandia yang membebaskan anak untuk belajar di alam sesuai hati mereka melalui jelajah alam sekitar sehingga karakter kepemimpinan dan wirausaha akan tumbuh dengan alamiah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan

bahwa SABS adalah bentuk solusi pemasalahan pendidikan di Indonesia yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan yang berwawasan lingkungan. Dengan demikian, belajar semesta adalah hal yang bebas dan mandiri.

**Kata Kunci:** belajar semesta, jelajah alam, karakter, SABS

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, menuntut manusia berparadigma mengenai kualitas individu di masyarakat lazimnya memandang dari segi pendidikan. Pendidikan adalah proses membentuk kemampuan bercakap-cakap secara fundamental yang tidak melupakan intelektual dan mengarahkan emosional diri ke alam sekitar maupun sesama manusia (Dewey, 2003). Di sisi lain Oemar berpendapat bahwa *education* yaitu proses memengaruhi seseorang untuk bisa mandiri dan adaptasi sebaik mungkin dengan lingkungan yang dapat menimbulkan perubahan (Hamalik, 2001).

Upaya integritas dalam mengatasi krisis globalisasi dan lingkungan yang terjadi sekarang ini dan seterusnya memerlukan adanya pendidikan (Mulyana, 2009). Keraf (2002) berpendapat untuk mengurangi krisis dari lingkungan menuntut manusia untuk membuka cara melihat dan segera berperan aktif agar dampak tidak menyebar luas. Semua itu membuat posisi pendidikan menjadi momok kemajuan bangsa, dewasa ini mengingat bahwa pendidikan di Indonesia sangat gawat darurat karena banyak anak-anak yang belum merasakan pendidikan yang baik. Anis Baswedan (2014) menjelaskan bahwa 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan layak untuk anak-anak khususnya di daerah pelosok. Pendidikan di daerah kota terlihat lebih tertata dibandingkan pendidikan di daerah pelosok, minimnya akses dan kualitas yang tidak merata sehingga menjadikan permasalahan kontras pendidikan di Indonesia.

Realita kurangnya hak bersekolah mengakibatkan rendahnya kualitas generasi muda. Mereka menghabiskan hari untuk mencari uang demi menyambung hidup menjadi pengamen, peminta-minta dan bahkan ada yang bekerja sebagai tukang angkut barang di pasar tradisional. Berbagai hambatan terhadap pendidikan yang dirasakan khususnya anak-anak kelas menengah bawah, utamanya di daerah-daerah pelosok dan kota-kota kecil merupakan salah satu lubang kemiskinan yang harus ditambal pemerintah Indonesia.

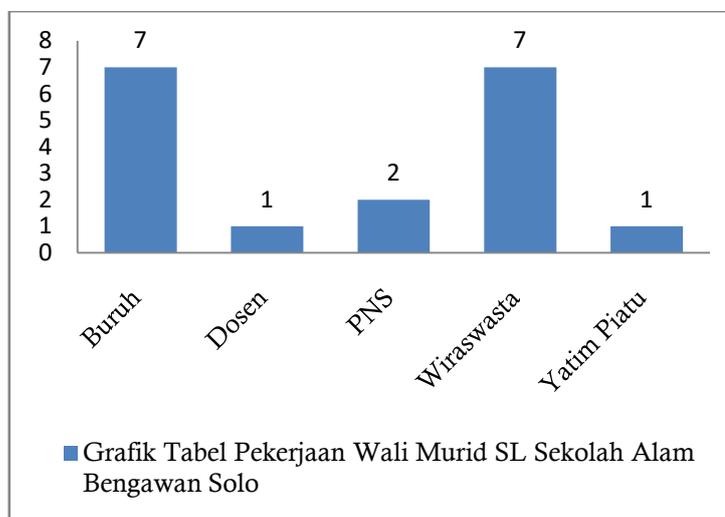
Sejalan dengan kemiskinan yang terjadi di Indonesia, Chambers berpendapat bahwa kemiskinan memiliki beberapa dimensi, berupa kemiskinan harta benda, ketidakberdayaan hidup, ketakutan menghadapi ancaman, ketergantungan dan deskriminasi baik secara geografis maupun sosiologis (Nasikun, 2001). Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, namun kurangnya pendidikan menjadikan rendahnya kualitas diri di mata orang lain (Suryawati, 2005). Pendidikan yang berkualitas menanamkan kesadaran pentingnya martabat manusia. Hal tersebut menjadi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak terkecuali, memberikan keadilan pendidikan bagi seluruh anak-anak di Indonesia.

Kondisi ekonomi keluarga menjadi penghambat untuk mencari ilmu, di sisi lain pendidikan nonformal perlu mendapatkan prioritas utama untuk mengatasi kebodohan dan ketertinggalan. Pendidikan nonformal khususnya bagi anak-anak kelas menengah bawah tidak lepas dari konsep *learning society adult education experience learning* yang merupakan pendidikan luar sekolah, kursus keterampilan, penyuluhan, pelatihan dan bimbingan (Supriatna, 1997). Semangat dedikasi tinggi para relawan muda yang membuat trobosan baru di dunia pendidikan yaitu mendirikan sekolah alam yang dibangun untuk mereka yang tidak bisa bersekolah secara formal karena faktor biaya.

Potret kini begitu banyak sekolah alam yang sudah berdiri di berbagai daerah di Indonesia. Tulisan ini akan melihat betapa ikhlas berdirinya sekolah alam yang terletak di dukuh Panjangan RT 1/RW 1, Desa Gondangsari, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah yang menjadi pilihan alternatif untuk pendidikan masyarakat kelas menengah bawah. Pada awalnya, sekolah ini didirikan bertujuan untuk mengenali potensi alam di sekitar sungai besar di daerah tersebut yaitu Bengawan Solo. Maka sekolah ini dinamai Sekolah Alam Bengawan Solo atau SABS. Sekolah Alam ini dirintis oleh Suyudi Sastro Mulyono, lulusan UNS Pendidikan Sejarah bersama relawan-relawan pengajar lainnya. Dengan kegelisahan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan karakter menjadikan mereka mulai menggagas komunitas *education* untuk membantu masyarakat sekitar di bidang sosial dan pendidikan.

Bahagia penduduk sekitar yang mana mayoritas masyarakat kalangan menengah dengan kondisi ekonomi mereka sekarang ini, SABS membantu anak-anak mereka

untuk tetap dapat bersekolah tanpa terkendala biaya. Berikut adalah grafik pekerjaan wali murid SABS :



**Tabel 1.** Tabel Pekerjaan Wali Murid SABS

Grafik di atas menunjukkan para orang tua yang menyekolahkan anaknya di SABS mayoritas bekerja sebagai tukang kayu, tukang bangunan dan buruh yang memiliki penghasilan dari Rp 500.000 sampai Rp 1.500.000 per bulan. Selain daripada itu sekolah alam ini menerima dan diterima khalayak umum, baik anak-anak dari kalangan atas maupun menengah, terbukti ada beberapa anak dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Dosen yang bersekolah di SABS.

Di sekolah alam ini terdiri dari Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan. SABS mengimplementasi alam menjadi ruang untuk membentuk karakter peserta didik. Gunawan (2012) menerangkan pendidikan karakter tidak semata-mata kegiatan belajar ilmu pengetahuan tetapi utamanya penanaman modal, nilai-nilai etika, keindahan, akhlakul karimah dan selalu disiplin. Usia dini merupakan kesempatan emas untuk menanamkan pendidikan karakter agar ilmu tersebut bisa tertanam secara tersengaja dan menjadi pengingat untuk berlaku baik (Lickona, 2012).

Dengan fasilitas yang ala kadarnya dan berpadu dengan alam memberi kesan natural dan anak-anak menjadi *happy*. Belajar adalah membuat hal-hal dialam menjadi masuk akal dan anak bebas bereksplorasi dengan lingkungan (Holt, 1989). Konsep pembelajaran yang berbasis alam membebaskan para siswa untuk bereksperimen, berekspresi tanpa dibatasi ruang dan aturan yang mengekang rasa ingin. Slavin (2005)

menjelaskan metode *Learning Together* yang diterapkan guru di alam bebas membantu siswa untuk berinteraksi dan merasa belajar sambil bermain, membentuk jiwa penyayang terhadap alam sekitar, bersyukur terhadap nikmat Tuhan didunia dan kooperatif membentuk karakter yang bertanggungjawab.

Guru adalah tenaga ahli di bidangnya yang secara profesional bersedia bertanggung jawab terhadap pendidikan seseorang (Darajat, 2006). Rasa sadar akan tanggung jawab sebagai orang tua ke dua, guru memiliki dedikasi yang tinggi untuk memahami kondisi masing-masing siswa. Selain para guru, tenaga pendidik lainnya di SABS adalah relawan-relawan yang bahu-membahu membantu perkembangan SABS hingga sekarang ini. Sekolah Alam Bengawan Solo memiliki pemandangan unik nan sederhana yang di mana para guru mengajar di ruang kelas berwujud rumah pohon, kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekitar sungai, sawah, kebun dan lain-lain. Alam adalah laboratorium besar yang dapat mempengaruhi hasil belajar, anak akan bergairah jika belajar di hawa sejuk dibandingkan kondisi panas (Mufarokah, 2009).

Berjuang demi mendapatkan pendidikan yang layak di daerah pinggiran sungai Bengawan Solo menjadi fenomena yang seharusnya tersentuh tangan dengan baik oleh pemerintah dan warga sekitar dengan harapan SABS dapat menjadi akses untuk meningkatkan standar mutu pendidikan yang berbasis alam. Meskipun finansial menjadi penghambat untuk bersekolah, jangan dijadikan alasan untuk mereka tidak merasakan bangku sekolah sama seperti anak-anak lainnya. Maka dari itu, penulis mengajak khalayak umum untuk *we must do something in education*. Berusaha peka terhadap keadaan saat ini dan membuka mata, melihat betapa gawat daruratnya pendidikan di Indonesia, namun dibalik itu betapa indahnya tangan-tangan relawan yang bergerak hatinya untuk *nekad* membuat Sekolah Alam Bengawan Solo dengan berbagai keterbatasan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif meliputi pengumpulan keterangan melalui wawancara yang menghasilkan deskripsi dari narasumber berupaya jawab yang mendukung keadaan pokok dalam penelitian (Arikunto, 2006).

Tulisan ini merupakan sistematika dari data primer dan didukung data sekunder. Data primer yaitu keterangan atau fakta yang diperoleh saat penelitian secara langsung ke lapangan atau observasi sedangkan data sekunder, meliputi sumber data yang secara langsung mendukung sumber data primer diperoleh melalui studi pustaka termasuk buku-buku, jurnal dan dokumentasi lain yang diperlukan dalam penelitian (Sanapiah, 1995).

Subjek penelitian yang digunakan yaitu semua pihak terkait antara lain pendiri Sekolah Alam Bengawan Solo, beberapa guru dan siswa. Data-data yang dikumpulkan dianalisis kembali, Sugiyono (2011) menegaskan dalam menganalisis data yang terkumpul sangat penting untuk mengelola dan menyusun hasil yang diperoleh dari studi kasus lainnya baik dari catatan lapangan, wawancara dan hasil dokumentasi dengan cara menyusun secara sistematis dan jelas dimengerti diri sendiri dan orang lain. Sesuai dengan judul penelitian tulisan ini, peneliti berusaha menyajikan bunga rampai tentang peranan sekolah nonformal dalam pembelajaran menggunakan media semesta atau alam di Sekolah Alam Bengawan Solo, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Sekolah Alam Bengawan Solo dalam Penerapan Pendidikan yang Membebaskan**

Gambaran dari sejarah menunjukkan bahwa faktor utama yang menentukan kesuksesan suatu negara bukan dilihat dari kekayaan alam melainkan dari kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya (Sudarsana, 2016). Melihat pentingnya sumber daya manusia untuk kemajuan bangsa, Indonesia memerlukan peranan pendidikan yang mampu menampung dan memberdayakan generasi penerus untuk membantu menggalakan kualitas, baik dari segi keilmuan, konektivitas maupun karakter. Kebutuhan akan pendidikan yang begitu luas, Indonesia mengalami tidak terimbangnya akses dan kualitas pendidikan yang layak dikarenakan banyak daerah pelosok yang belum mendapatkan pendidikan formal. Penerapan pendidikan formal dikondisi geografis yang berbeda-beda menyebabkan kegagalan logistik dan fungsi pendidikan

yang sesungguhnya, sehingga perlu adanya pilihan alternatif masyarakat berupa pendidikan nonformal.

Keresahan yang dirasakan belakangan ini, pendidikan formal pada umumnya hanya dianggap mencerdaskan segi intelektual saja. Anak didik tidak dibebaskan menjadi manusia seutuhnya. Sejatinya Tuhan menciptakan manusia dengan menganugrahi kebebasan. Azzet (2017) berpendapat pendidikan merupakan momentum kesadaran kritisme manusia terhadap berbagai problem sosial dalam masyarakat. Maka dari itu dibutuhkan pendidikan yang membebaskan melalui pendidikan luar sekolah atau nonformal.

Pendidikan nonformal yang dimaksud di sini berupa fasilitas pelayanan pendidikan sepanjang hayat untuk mengurangi permasalahan daerah pelosok khususnya masyarakat kelas menengah bawah. Dalam konteks sosial ekonomi bagi program pendidikan luar sekolah atau sekolah alam memberikan manfaat untuk memperbaiki pendapatan warga, produktivitas generasi penerus, kesehatan dan keikutsertaan atau partisipasi (Ruwiyanto, 1994). Memerlukan peranan pemberdayaan pendidikan yang lebih lanjut dan merdeka. Suharto (2005) memaparkan bahwa pemberdayaan merupakan serangkaian proses kerja untuk memperkuat kekuasaan suatu kelompok lemah atau masyarakat kelas ekonomi rendah.

SABS menerapkan pendidikan yang membebaskan siswa, berdasarkan pada kreativitas siswa diharapkan membuat siswa tersebut mandiri, berwawasan luas, bermoral dan dapat bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Perintisan SABS mengadopsi pendidikan dari Finlandia negara yang berpredikat pendidikan terbaik di dunia yaitu dengan merancang pembelajaran yang bebas dan berbaur dengan alam. Seragam sekolah merupakan pakaian yang wajib dikenakan saat sekolah formal untuk membentuk karakter disiplin (Atika, 2014). Keunikan SABS siswa diberi kebebasan untuk memakai baju harian rumah tanpa diwajibkan membeli seragam sekolah selayaknya sekolah formal lainnya karena SABS ini menjadi jawaban material untuk anak-anak kelas menengah bawah, di sisi lain agar mereka tidak keberatan segi ekonomi keluarga seperti yang disampaikan oleh Annisa Rizki Eka Putri kelas 8 SL berikut ini :

*"...di SABS mbk, aku suka banget karena disini enak pakaianku bebas ndak dikekang harus pakai seragam, dasi atau sepatu, yaah bisa jadi diri sendiri hehe tanpa harus dipaksa, SABS bagi kami pendidikan yang*

*membebaskan tanpa melunturkan unsur kedisiplinan, soalnya kami ya tetap berpakaian rapi dan yang jelas hemat uang ndak usah beli sepatu juga, kami nyeker mbk” (Putri, 2018).*

Pendidikan yang membebaskan diimplementasikan SABS melalui kurikulum yang berlaku, yaitu : (1) Pengetahuan atau *Knowledge* (2) Karakter atau *Character* (3) Kepemimpinan atau *Leadership* (4) Kewirausahaan atau *Entrepreneurship* (5) Berwawasan Lingkungan atau *Environmental Insights*.

Pengetahuan atau *Knowledge* menjadi kurikulum pertama. Penerapan kurikulum pengetahuan ini mengutamakan segi wawasan dan gagasan bukan hanya teori belaka. Secara sederhana, anak-anak belajar dari orang-orang yang mereka jumpai di alam sekitar saat pembelajaran luar kelas karena untuk mendapatkan pengetahuan tidak harus dari buku, SABS mengimplementasikannya dengan mengamati apa yang orang lain kerjakan sehingga anak-anak akan mendapatkan pengalaman hidup dari apa yang mereka lihat. Penerapan nilai Karakter di SABS terjadi sebelum pembelajaran mereka tilawah terlebih dahulu, yang mana setiap Senin, Rabu dan Jum’at tilawah bersama-sama sedangkan Selasa dan Kamis tilawah individu. *Hasbunallah Wanikmal Wakil* menjadi landasan SABS untuk menerapkan akhlakul karimah seperti shalat dhuha dan shalat wajib berjama’ah dan lain sebagainya. Dengan metode pendidikan yang membebaskan menanamkan jiwa *Leadership*, melalui jelajah alam dan menjadi *survivor* yang anak-anak Sekolah Lanjutan laksanakan. Diterangkan Jefri Nur Arifin, S. T. selaku pengajar kelas SL bahwa :

*”Penerapan leadership itu ketika jelajah atau backpack lebih ke kehidupan sehari-hari sih mbk. Kan saat jelajah itu kami butuh tempat tidur nah anak-anak sendirilah yang nembusi takmir masjid, ya minta izin tidur disitu kadang diizini kadang enggak. Sampai pernah juga anak-anak dimarahi Pak RT gara-gara perizinan, gitu mbk yah intinya mereka punya jiwa leadership terhadap diri sendiri maupun ke teman-teman yang lain karena pengalaman hidup tadi, dari real life...” (Arifin, 2018).*

Kepemimpinan hierarki dengan Kewirausahaan atau *Entrepreneurship*, SABS membuka *cafe* pada periode bulanan, adanya kegiatan tersebut menumbuhkan jiwa

kewirausahaan pada diri anak. Makanan yang dijual di *cafe* tersebut merupakan hasil masakan anak-anak sendiri dan keuntungan dari penjualan dipergunakan untuk membeli perlengkapan belajar di SABS. Selain itu, beberapa dari mereka memiliki usaha sablon dan komposter. Usia tidak menjadi alasan mereka untuk tidak produktif bahkan di usianya yang relatif kecil, mereka dapat menghasilkan uang sendiri. Dengan ketekunan, mereka yakin ilmu wirausaha dari SABS bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang berwawasan lingkungan atau *Environmental Insights* menjadi konsep yang digemari anak-anak di SABS, menerapkan belajar semesta melalui jelajah alam sekitar selain itu anak-anak belajar berkebun dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

SABS sejalan dengan perasaan gelisah mengenai kondisi pendidikan di Indonesia yang semakin memprihatinkan, khususnya dalam pembentukan karakter. Semangat akan pendidikan terlihat jelas saat Suyudi S.Pd. (pendiri SABS) berpendapat :

*”Hidup akan terasa lebih indah jika kita sudah membahagiakan orang lain, janganlah takut melakukan pembaharu karena keresahan yang kita miliki dapat membawa kebermanfaatan bagi sesama...”*  
(Mulyono, 2018).

Prinsip dari pendiri SABS ini sejalan dengan Sudarwin Danim (2004) menjelaskan bahwa investasi pendidikan adalah aset yang dapat menghasilkan di masa depan dibanding harta atau apapun itu. SABS menjawab gagasan Sudarmin tersebut dengan diterapkannya *the first lesson is attitude* untuk para peserta didiknya.

### **Peran Sekolah Alam Bengawan Solo dalam Membangun Karakter**

Dewasa ini generasi muda Indonesia banyak mengalami penyakit psikis berupa krisis moralitas, seperti contoh anak-anak SD zaman sekarang sudah banyak yang terkena dampak negatif *gadget* sehingga asyik bermain dan tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Hal tersebut tertungkus lumus institusi pendidikan untuk membantu orang tua saat di sekolah dengan cara mengutamakan penanaman kefahaman agama dan mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Tuhan dalam kitab-Nya. Maka dari itu lingkungan menjadi ruang penyaluran moral dan membangun karakter anak secara alamiah. Tahap perkembangan moral dan karakter anak saat usia

dini menjadi prediksi bahwa karakter seseorang berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya (Ryan & Karen, 1999). Listyani (2012) mengemukakan pendidikan karakter yang diterapkan memberikan ruang untuk menuntun bakat dan minat para siswa melalui pembelajaran di alam, sehingga mereka dapat menjaga alam dan seluruh isinya, mengkaji tanpa merusak dan memanfaatkan tanpa eksploitasi berlebihan. Pendidikan karakter di SABS dibantu oleh para fasilitator yang membekali peserta didik dengan ilmu dan pandangan mengenai konsep belajar yang asyik dan menyenangkan. Di samping itu, fasilitator mendorong peserta didiknya untuk belajar di alam sesuai hati dan tidak dibatasi mata pelajaran yang membebani mereka, mulai dari situlah karakter cinta lingkungan akan tumbuh dalam diri anak.

Fasilitator tidak hanya menjadi panutan di SABS tapi bisa menjadi teman bagi peserta didik. Disampaikan oleh salah satu pengajar kelas SL, Nur Cahyaningsih, S.Pd. menjelaskan:

*“Sekolah ini membebaskan para guru atau kami menyebutnya Kak Fasil (Fasilitator) mbk, untuk berkreasi dalam mengajar jadi ya tidak monoton seperti sekolah formal pada umumnya. Kreativitas Fasil tidak dibatasi oleh target nilai, kurikulum ataupun buku paket, nah tapi kami ya tidak ngajar tog namun ngawaki anak-anak belajar sesuai tema yang mereka inginkan setiap harinya, gitu” (Cahyaningsih, 2018).*

SABS memiliki peran menjadi komplemen utama pendidikan untuk anak-anak yang kesulitan secara ekonomi dan orang tua yang *melek* akan pendidikan yang baik untuk anaknya. Pada hakikatnya membantu menyelesaikan *problem* moral yang mengiringi kehidupan anak-anak dan SABS menjadi tempat penyelenggarannya pendidikan karakter yang ramah dengan alam terbuka. Pendidikan karakter tampak dengan pendapat Aristoteles dalam *Book on Ethics* dan *Book on Categoris* yang mengemukakan tentang keyakinan bahwa orang yang buruk dapat berubah baik melalui pendidikan (Miskawaih, 1999). Konklusi silogismenya permasalahan moral dan karakter pada generasi saat ini menjadi fokus utama SABS dalam pendidikan karakter.

Kebiasaan adalah kunci dari pendidikan karakter dan harus diterapkan sehari-hari, tidak cukup hanya bicara materi di kelas. Oleh karena itu pendidikan karakter yang diterapkan SABS berkiblat dengan karakter kebangsaan Indonesia. Tertata rapi 18 nilai

karakter yang wajib ditanamkan kepada anak sejak dini yaitu, religius, disiplin tinggi, etos kerja tinggi, berjiwa kreatif, hidup mandiri, memiliki rasa ingin tahu, demokratis, menggelorakan semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif atau bersahabat, cintai damai, membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Karyono, 2015). Penerapan pendidikan kearifan lokal atau nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dapat membentuk peserta didik memiliki kualitas yang mumpuni dan berbudi luhur (Puskur, 2010). Seseorang dengan akhlak yang terpuji akan terlihat berbeda dari manusia lainnya (Lickona, 1991).

Penerapan karakter tidak hanya diberikan dari sekolah saja melainkan membutuhkan campur tangan orang tua. Mengingat bahwa SABS menerapkan kemandirian dan kebebasan yang tidak dituntut secara kuantitatif (pencapaian nilai anak) akan tetapi orang tua yang menuntut anak-anaknya untuk mendapatkan nilai bagus. SABS menyelesaikan rumor tersebut dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang karakter pendidikan sesungguhnya kepada orang tua bahwa prestasi tidak harus diukur oleh nilai atau *ranking*. Hal tersebut tergambar dalam *moment* penerimaan rapot, SABS memiliki budaya *ngecamp* saat rapotan dengan tujuan memberikan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan anak, *problem* dari anak, membahas SABS kedepannya seperti apa, menambah kedekatan antara sekolah, orang tua dan siswa. Disampaikan oleh Suyudi Sastro Mulyon, S.Pd selaku perintis awal SABS :

*"...sekolah itu bukan tempat laundry mbak, menitipkan anak lalu mengambalnya lagi, itu pemikiran yang sangat miss conceptions. Jadi perlu adanya pendidikan yang berbeda karena pendidikan itu untuk mewujudkan keadilan bukan kenyamanan saat ini saja dan perlunya pendidikan ke orang tua, sekolah hanya membantu..."* (Mulyono, 2018).

Mendukung pendapat Suyudi, Jefri Nur Arifin, S.T. selaku pengajar SABS menerangkan:

*"Pendidikan di Indonesia itu seharusnya menerapkan: (1) Bagaimana pengajaran disekolah menjadi sehat jasmani dan rohani (2) Bagaimana*

*membangun daya juang (3) Membangun ketekunan (4) Membiasakan hidup sederhana sejak dini” (Arifin, 2018).*

Para pahlawan pendidikan ini mempunyai gagasan melalui SABS untuk terus berkomitmen membentuk kualitas karakter peserta didiknya menjadi manusia yang jenius, orang jenius adalah orang yang bisa mempersiapkan masa depan bagi banyak orang maka diperlukan pendidikan yang tidak memaksa dan mampu membentuk karakter dengan baik. Karakter baik berkaitan dengan *knowing, loving* dan *acting the good* (Sudrajat, 2011).

### **Peran Sekolah Alam Bengawan Solo dalam Pendidikan Berbasis Lingkungan**

Lingkungan merupakan kuasa Tuhan yang menyatu secara alamiah di sekeliling manusia. Implementasi lingkungan dapat membentuk perilaku yang baik pada diri seseorang dan perlu ditanamkan pendidikan berbasis alam kepada generasi muda tentang peduli lingkungan, dimanapun berada, kapanpun waktunya dan bagaimanapun keadaannya. Melihat semakin lama, usia bumi semakin tua dan terjadi banyak bencana dimana-mana dengan usut karena masalah kerusakan lingkungan. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan sekitar adalah kurangnya karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab terhadapnya (Aziz, 2013).

Berdasarkan observasi di Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS), terlihat anak-anak sedang menyirami tanaman, ada yang membersihkan *saung* (rumah pohon), menyapu halaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran menjaga dan merawat lingkungan sudah diterapkan peserta didik di SABS. Pembinaan kapasitas kualitas pembangunan lingkungan merupakan elemen penting dalam peningkatan kesadaran alam (Ahmad, 2011). Tujuan utama pendidikan yaitu membantu siswa menjadi pintar dan menjadi lebih baik (Lickona, 2012). Sejalan dengan pendidikan berbasis alam atau lingkungan yang direalisasikan para fasilitator SABS kepada peserta didik yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk berperilaku baik, peduli lingkungan dan bertanggung jawab. SABS menerapkan desain pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dan peserta didik dapat mengembangkan potensi diri yaitu model pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) yang efektif dan menyenangkan. Jefri Nur Arifin, S. T. dan Nur Cahyaningsih, S. Pd. menuturkan :

*"... di SABS ini punya keunikan mbk, sistem belajarnya selain di saung kami ya out of the school alias bolang. Anak-anak suka dolan bareng nah kami Fasilpun terinspirasi untuk mengajak mereka jelajah alam sekitar dan backpack, kami pernah sampai keluar kota Klaten bahkan sampai Banyuwangi, Jawa Timur untuk jelajah alam anak-anak SL ini kami jalan kaki tidak naik transportasi dan leadership di alam itu mereka sendiri. Fasil hanya menemani. Kami actions jelajah pekanan, bulanan dan tahunan"* (Arifin & Cahyaningsih, 2018).

Jelajah Alam sekitar merupakan salah satu aplikasi peranan SABS dalam penerapan metode pembelajaran yang ilmiah berbasis semesta atau alam seperti yang disampaikan siswa angkatan pertama di SL SABS, Taqqiya Rafifa kelas 9 sebagai berikut:

*"...Teman-teman lain yang sekolah formal itukan cuma belajar lewat buku ya, naah tapi kami belajar lewat pengalaman dan itu nyambung sih sama our real life hehe gitu lho kak. Belajar buat hidup, hidup buat belajar"* (Rafifa, 2018).

Mengkombinasikan alam dengan pendidikan dapat mengembangkan kemampuan anak melalui investigasi dengan eksplorasi dan interaksi dengan obyek belajar baik secara indoor maupun outdoor (Alimah, 2014). Para Fasil mengajak peserta didik belajar langsung di lingkungan sekitar yang mana alam sanggup menjadi guru bagi mereka dan melalui eksplorasi peserta didik dapat lebih giat dan memiliki daya cipta. Anak-anak SL (Sekolah Lanjutan) menceritakan saat mereka jelajah alam mendapatkan ilmu yang banyak orang tidak tahu atau menyadarinya, salah satu adalah mereka bertemu seorang bapak penyabung ayam yang sedang menenggelmkan ayamnya di sungai, banyak dari kita menganggap itu tindakan yang tidak manusiawi namun bapak tersebut menjelaskan untuk memenangkan sabung, ayam perlu belajar lompat tinggi makanya harus ditenggelmkan di sungai supaya ayam berusaha untuk loncat dan menyelamatkan diri. Suatu hal yang aneh dan fakta terjadi di lingkungan, sangat beruntung anak-anak SABS dapatkan ilmu nonformal dari belajar semesta.

Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa alam sekitar menyediakan banyak hal yang dapat dikaji oleh siswa tanpa ada batasan dan bersifat nyata sehingga siswa dapat

memperluas wawasan. Proses pembelajaran alam sangat menarik dan menyenangkan, hal tersebut mengacu sifat alamiah anak yaitu bermain (Wanabuliandari & Rahardjo, 2017). Peserta didik di SABS mengaku sangat senang dan semangat untuk belajar, banyak dari mereka berpendapat belajar di alam membuat mereka tidak bosan sekolah. Savitri dan Sudarmin (2016) menyatakan bahwa belajar di alam sekitar dapat membuka meningkatkan daya berpikir siswa menjadi kreatif dan beragam. Melalui SABS ini anak-anak selain mendapatkan ilmu sesuai kurikulum yang berlaku, mereka juga mendapatkan ilmu hidup yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Selain program kegiatan untuk peserta didik, Jefri Nur Arifin pemuda penggagas awal berdirinya SABS ini kembali menerangkan :

*”SABS memberikan edukasi selain kepada peserta didik juga pernah kepada orang tua atau wali murid, seperti berwirausaha dan hasil dari usaha tersebut akan digunakan untuk kesejahteraan siswa, seperti dana untuk operasional sekolah dan banyak dari donatur kami gunakan untuk gaji fasilitator. Peran serta orang tua sangat diperlukan bagi kami mbak, ya karena keterbatasan biaya untuk perawatan sekolah, orang tua ada yang membantu SABS” (Arifin, 2018).*

Kesadaran terhadap alam sekitar memberikan instruksional kepada peserta didik SABS dan orang tua dalam melaksanakan Pendidikan Lingkungan atau Pendidikan Alam Sekitar. Menurut Palmer dan Neal (1994), pendidikan untuk semesta atau alam terhubung terhadap elemen sikap untuk menyayangi lingkungan sekitar. Menjaga dan menyayangi alam akan menimbulkan jiwa pelindung terhadap apapun, sehingga pendidikan moral dan karakter bertanggung jawab dapat terbentuk melalui pendidikan berbasis lingkungan (Sari, 2013). Penerapan pendidikan alam dalam kurikulum sekolah alam ini bergantung pula pada profesionalitas dan kerja sama antara Fasil, orang tua dan siswa sehingga peranan SABS untuk melahirkan generasi muda yang mengamalkan tingkah laku baik dan bertanggung jawab terhadap alam sekitar mudah tercapai dan mendorong menjadi siswa yang lestari dan berbudaya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Sekolah Alam Bengawan Solo di Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran menggunakan media alam berupa jelajah alam sekitar merupakan pengajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak jenuh atau bosan saat menerima materi dari fasilitator dan pendidikan yang membebaskan diterapkan kepada mereka untuk membantu orang tua dari segi biaya dan peserta didik tidak terbebani dengan peraturan yang mengekang. Metode-metode tersebut adalah suatu cara dari SABS untuk menyikapi bonus demografi yang akan datang, bahwa pendidikan untuk mewujudkan keadilan. SABS membentuk peserta didiknya menjadi manusia yang bijak dan jujur karena bagi pendiri SABS, Indonesia membutuhkan pendidikan yang berbeda. Pendidikan dimana akses dan kualitas disamakan rata-rata setiap daerahnya. Secara keseluruhan, perkembangan dalam bidang pendidikan alam sekitar menunjukkan harapan baru yang positif dan berpeluang untuk maju. Sehingga perlunya upaya bersama-sama yang terkoordinir dengan baik dari berbagai elemen atau unsur pendidikan untuk memberdayakan masyarakat pada semua tingkatan sosial dan sektor ekonomi.

## RUJUKAN

- A. M. Azzet, 2017, *Pendidikan yang Membebaskan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- A. Mufarokah, 2009, *Strategi Belajar Mengajar*, Teras, Yogyakarta
- A. R Baswedan, 2014, *Gawat darurat pendidikan di Indonesia*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- A. Sudrajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter ?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 1, no. 1, 48-50.
- A.S. Keraf, 2002, *Etika Lingkungan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta
- B. Puskur, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Kemdiknas Balitbang Puskur, Jakarta
- C. Suryawati. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, vol. 8, no. 3, 121-123.
- dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Ejas dengan Pendekatan Science Edutainment, *Jurnal Pendas*, vol. 4, no. 1, 1-7.

- E. Aziz, 2013, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, Pustaka
- E. N. Savitri, & Sudarmin. (2016). Penerapan Pendekatan JAS (Jelajah Alam Sekitar) Pada Mata Kuliah Konservasi dan Kearifan Lokal untuk Menanamkan Softskills Konservasi Pada Mahasiswa IPA Unnes. *Unnes Science Education Journal*, vol. 5, no. 1,.1102-1107.
- E. Suharto, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, PT Refika Aditama, Bandung Erlangga, Jakarta
- F. Sanapiah, 1995, *Format-Format Penelitian Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- H. A. Hamid, H. Mustafa, J. A Wahab & J. H. Ahmad. (2011). Pengetahuan, Sikap dan Amalan Masyarakat Malaysia Terhadap Isu Alam Sekitar, *Akademika*, vol. 81, no. 3,.104-106.
- H. Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter*, Alfabeta, Bandung
- H. Karyono. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Studi Kasus pada Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 97 Gasum, Puskid Porong, Jawa Timur, Indonesia, *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, vol. 8, no. 2,. 281-292.
- I. K. Sudarsana, 2016, Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, vol. 1, no. 1,.1-14.
- I. Miskawaih, 1999, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Mizan, Bandung
- J. A. Palmer, 1998, *Environmental Education in the 21st Century: Theory, Practice, Progress and Promise*, Routledge New York
- J. Dewey, 2003, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- J. Holt, 1989, *Learning All The Time*, Da Capo Press, United States of America
- Jefri Nur Arifin & Nur Cahyaningsih (2018, November Selasa). Jelajah Alam Sekitar Anak-Anak Sekolah Lanjutan SABS Klaten. (F. V. Fravidha, Interviewer).
- Jefri Nur Arifin. (2018, Desember Senin). Penerapan Kepemimpinan atau *Leadership* Kelas SL di SABS. (F. V. Fravidha, Interviewer).
- Jefri Nur Arifin. (2018, November Selasa). Pendidikan Berbasis Lingkungan di Sekolah Alam Bengawan Solo, Juwiring, Klaten, Jawa Tengah. (F. V. Fravidha, Interviewer).

- K. Ryan, & E. B. Karen, 1999, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, Jossey-Bass a Wiley Imprint, San Francisco
- Kemendikbud, 2016, *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Mulyono. (2018, November Selasa). Sekolah Alam Bengawan Solo Membentuk Karakter. (F. V. Fravisdha, Interviewer).
- Nasikun, 2001, *Diktat Mata Kuliah Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan. Magister Administrasi Publik*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Nur Cahyaningsih (2018, November Selasa). Penerapan Pendidikan Sekolah yang Membebaskan di Sekolah Alam Bengawan Solo, Juwiring, Klaten, Jawa Tengah. (F. V. Fravisdha, Interviewer).
- O. Hamalik, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta Pelajar, Yogyakarta
- Putri (2018, Desember Senin). Sekolah Alam Tidak Mengekang Namun Membebaskan. (F. V. Fravisdha, Interviewer).
- R. Listyarti, 2012, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Penerbit
- R. Mulyana. (2009). Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan, *Jurnal Tabularasa*, vol. 6, no. 2, 175-180.
- R. Slavin, 2005, *Cooperative Learning*, Allyn and Bacon, London
- S. Alimah. (2014). Model Pembelajaran Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar Strategi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 31, no. 1, 47-49.
- S. Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta
- S. Atika. (2014). Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air dan Disiplin) di SLB Al Ishlah Padang, *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol. 3, no. 3, 750-754.
- S. D. A. S. Wanabuliandari, & S. Rahardjo. (2017). Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan
- S. Danim, 2004, *Ekonomi Sumberdaya Manusia*, Pustaka Setia, Bandung
- Sugiyono, 2011, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfa Beta, Bandung
- T. Lickona, 1991, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam Books, New York
- T. Lickona, 2012, *Character Matters*, Bumi Aksara, Jakarta

- T. Lickona, 2012, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, PT Bumi Aksara, Jakarta
- T. Supriatna, 1997, *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*, Humaniora Utama Press, Bandung
- Taqiya Rafifa. (2018, Desember Senin). Belajar di Alam Menyenangkan. (F. V. Fravidha, Interviewer).
- W. Ruwiyanto, 1994, *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Y. K. Sari, S. M. E. Susilowati, & S. Ridlo. (2013). Efektivitas Penerapan Metode Quantum Teaching Pada Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Berbasis Karakter Dan Konservasi. *Journal of Biology Education*, vol. 2, no.2,.166-172.
- Z. Darajat, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.